

Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta: Pendekatan DEA dan Allocation to collection Ratio

Rachma Fadila¹, Rofiul Wahyudi², Pribawa E Pantas³, Dwi Santosa Pambudi⁴
rachma1900032183@webmail.uad.ac.id¹, rofiul.wahyudi@pbs.uad.ac.id²,
pribawa.pantas@pbs.uad.ac.id³, dwi.pambudi@pbs.uad.ac.id⁴
Prodi Perbankan Syariah/Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan,
Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Islam adalah agama mayoritas di Yogyakarta, dengan lebih dari 92% penduduknya memeluk agama ini. Potensi zakat di Yogyakarta sangatlah besar. Namun penduduknya tidak bisa lepas dari masalah kemiskinan. Hal ini menjadi peluang dalam mengoptimalkan peran zakat, infak, dan sedekah dalam menanggulangi kemiskinan di masyarakat. Untuk mengatasi hal itu, BAZNAS Kota Yogyakarta menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, diperlukan adanya evaluasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas kinerja dari lembaga zakat dalam mengelola dana zakat, infak, dan sedekah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi dan efektivitas BAZNAS Kota Yogyakarta dalam mengelola dana zakat pada periode 2017-2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data laporan keuangan BAZNAS Kota Yogyakarta periode 2017-2021. Dalam penelitian ini, pengukuran efisiensi menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan produksi, asumsi Variable Return to Scale (VRS) berorientasi pada output dan untuk pengukuran tingkat efektivitas amil menggunakan metode Allocation to Collection Ratio (ACR). Untuk mengukur tingkat efisiensi, variabel input yang digunakan adalah asset lancar, asset tidak lancar dan biaya operasional. Sedangkan variabel output yang akan digunakan adalah penghimpunan dan pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah. Untuk mengukur tingkat efektivitas, variabel outcome yang digunakan adalah target dan realisasi pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BAZNAS Kota Yogyakarta mengalami kinerja inefisiensi pada tahun 2017 dan 2018. Inefisiensi sebesar 92,9% pada tahun 2017 dan 98,8% pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019, 2020, dan 2021 mengalami efisiensi sempurna dengan hasil pengukuran sebesar 100%. Untuk pengukuran tingkat efektivitas, pada tahun 2018, 2020, dan 2021 memperoleh skor sebesar 88%, 76%, dan 81% dengan

kategori Effective. Pada tahun 2017 dan 2019 memperoleh kategori yang sama Highly Effective dengan perolehan skor sebesar 99% dan 90%.

Kata Kunci: Allocation to Collection Ratio, BAZNAS, Data Envelopment Analysis, Efisiensi, Efektivitas.

Abstract

Islam is the majority religion in Yogyakarta, with more than 92% of the population following this religion. The potential for zakat in Yogyakarta is enormous. However, the population cannot escape the problem of poverty. This is an opportunity to optimize the role of zakat, infaq, and alms in overcoming poverty in society. To overcome this, Yogyakarta City BAZNAS distributes zakat, infaq, and alms funds to the community. In carrying out its duties, an evaluation is needed to determine the efficiency and effectiveness of the performance of zakat institutions in managing zakat, infaq, and alms funds. This research aims to analyze the efficiency and effectiveness of Yogyakarta City BAZNAS in managing zakat funds in the 2017-2021 period. This research is quantitative. The data type used is secondary data in the form of BAZNAS Yogyakarta City financial report data for 2017-2021. In this research, efficiency measurement uses the Data Envelopment Analysis (DEA) method with a production approach; the Variable Return to Scale (VRS) assumption is output-oriented and measures the level of effectiveness of amyl using the Allocation to Collection Ratio (ACR) method. The input variables used to measure efficiency are current assets, non-current assets, and operational costs. Meanwhile, the output variables used are the collection and distribution of zakat, infaq, and alms funds. To measure the level of effectiveness, the outcome variable used is the target and realization of the distribution of zakat, infaq, and alms funds. This research shows that BAZNAS Yogyakarta City experienced inefficient performance in 2017 and 2018. Inefficiency was 92.9% in 2017 and 98.8% in 2018. Meanwhile, 2019, 2020, and 2021 experienced perfect efficiency according to the measurement results by 100%. To measure the level of effectiveness, in 2018, 2020, and 2021, scores were 88%, 76%, and 81% in the Effective category. In 2017 and 2019, they received the same Highly Effective category with 99% and 90% scores.

Keywords: ACR; BAZNAS; DEA; Efficiency; Effectiveness.

PENDAHULUAN

Kemajuan sistem ekonomi Islam menandakan tren positif dalam internasional, termasuk di Indonesia. Maka jelas, bahwa kemajuan ini seharusnya menjadi bukti bahwa Islam adalah rahmatan lil'alamina tidak hanya dalam kerangka pemikiran atau gagasannya, melainkan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk kemaslahatan umat manusia.

Salah satu bukti nyata bahwa Islam rahmatan lil'alamin adalah jalan keluar yang disediakan oleh Islam untuk mengatasi kesulitan perekonomian umat manusia, yaitu zakat (Syarif, 2021).

Zakat adalah salah satu rukun Islam dan termasuk keharusan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT bagi semua umat Islam yang sanggup demi menyisihkan harta kekayaannya yang kemudian diberikan kepada orang-orang yang membutuhkannya. Selaku umat Islam, sudah selayaknya kita belajar mengenai zakat agar dapat mengamalkannya sesuai ketentuan yang berlaku dan memberikan manfaat bagi masyarakat, begitu juga dengan keharusan belajar mengenai rukun dan syarat melaksanakan ibadah shalat dan rukun Islam lainnya. Karena sasaran utama zakat adalah untuk memenuhi kebutuhan fakir dan miskin, maka kewajiban membayarnya dimaksudkan untuk mengurangi ketimpangan (Yudhira, 2020).

Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat adalah dua jenis badan pengelola zakat di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Badan Amil Zakat (BAZ) adalah organisasi berbasis pemerintah. Sementara itu, Lembaga Amil Zakat (LAZ) organisasi kemasyarakatan yang harus mendapat izin dari pemerintah melalui Menteri atau wakil yang dipilih oleh Menteri. Tujuan kedua organisasi ini sama: mengelola zakat secara efektif dan efisien serta menyerahkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) berada di pusat kota negara dan terdiri dari BAZNAS provinsi dan kabupaten/kota, keduanya bertugas mengumpulkan, mengelola, dan mendistribusikan zakat. Selama ini berlangsung, Lembaga Amil Zakat (LAZ) membantu BAZNAS dalam mengelola zakat di tingkat lokal.

Efisiensi sangat penting untuk dipantau di lembaga publik seperti LAZ dan BAZ karena lembaga-lembaga ini dibiayai atau menerima kontribusi dari publik. Efisiensi biasanya dipahami sebagai rasio input terhadap produk akhir. Gagasan di balik efisiensi dalam lembaga semacam ini adalah untuk mengingat bagaimana lembaga menggunakan semua kapasitas yang dimilikinya untuk menciptakan hasil yang lebih baik. Jika suatu fasilitas dapat menghasilkan lebih dari input yang tersedia, maka dianggap efisien (Alam, 2016).

Menurut KBBI efektifitas bersumber dari kata dasar efektif, efektifitas didefinisikan sebagai hasil dari suatu usaha, dampak dari sebuah tindakan dalam mencapai sasaran yang sudah ditentukan. Efektif adalah salah satu alat untuk mengukur seberapa baik organisasi yang mempunyai laporan keuangan. Selama ini, LAZ dan BAZNAS mempunyai panduan sendiri yakni PSAK. (IAI, 2009). Selain sebagai wadah pengelolaan zakat, Yogyakarta juga meng-gandeng Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Organisasi ini didirikan untuk memasukkan sarana distribusi zakat, infak, dan sedekah bagi umat Islam Yogyakarta. Lebih jauh dari itu, BAZNAS Kota Yogyakarta mengemban misi untuk mengedukasi masyarakat tentang dampak membayar zakat dan me-nyalurkan zakat kepada mustahik dengan aturan yang sesuai dengan hukum dan syariah yang berlaku. BAZNAS Kota Yogyakarta adalah institusi yang dibangun berlandaskan Surat Keputusan DJ.II/568 Tahun 2004 Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta mengumpulkan dan mendistribusikan data keuangan berikut kepada orang-orang yang berhak menerimanya:

Tabel 1. Penerimaan dan Pengeluaran BAZNAS Kota Yogyakarta Tahun 2017-2021

Tahun	Total Aset	Penerimaan Dana Zakat	Penyaluran Dana Zakat
2017	Rp 388.501.065	Rp 6.089.844.542	Rp 5.782.885.018
2018	Rp 422.974.054	Rp 6.046.223.910	Rp 6.011.750.921
2019	Rp 271.431.760	Rp 6.891.956.311	Rp 7.043.498.605
2020	Rp 364.676.240	Rp 6.207.188.105	Rp 6.113.943.625
2021	Rp 362.652.711	Rp 6.907.708.105	Rp 6.909.731.733

Sumber Data: Laporan Keuangan BAZNAS Kota Yogyakarta (2023)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diperhatikan bahwa penerimaan dana ZIS dalam jangka waktu 5 tahun. Secara garis besar pertumbuhan jumlah penerimaan dana setiap tahun mengalami kenaikan dan pada jumlah penyaluran juga mengalami kenaikan, apabila saldo dana yang dimiliki oleh BAZNAS Kota Yogyakarta menunjukkan jumlah yang kecil maka

semakin efisien lembaga pengelola zakat untuk mengelola dana yang dimilikinya, sehingga jumlah penerimaan yang telah dikelola dan disalurkan bermanfaat dengan baik melalui program-program yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik Yogyakarta melaporkan bahwa 29.750 orang, atau 6,98% dari populasi, dianggap miskin pada akhir tahun 2018. Sejak persentase ini memuncak pada tahun 2014 sebesar 8,67%, angka ini terus berkurang setiap tahunnya, turun sekitar 1,69% pada tahun 2018. Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), seperti BAZNAS dan LAZ, sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran berzakat di kalangan masyarakat umum. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin banyak orang yang menyadari pentingnya melakukan pembayaran zakat yang akurat (BAZNAS, 2019).

ACR (Allocation to Collection Ratio), atau rasio antara total zakat yang didistribusikan dengan total zakat yang terkumpul, diaplikasikan dalam penelitian ini untuk mengukur efektivitas. Angka ini sangat penting karena dapat diaplikasikan untuk mengukur seberapa baik kinerja lembaga zakat saat ini. ACR 90% menunjukkan bahwa 90% dari zakat yang terkumpul telah didistribusikan di lembaga tersebut. Amil menyelesaikan semua tugas operasionalnya dengan 10% dari dana yang dialokasikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas pengelola distribusi lembaga zakat semakin lemah dengan persentase nilai ACR yang semakin kecil. Kondisi ini menjadi masalah, sehingga harus diambil tindakan untuk mengatasinya (Yudhira, 2020). Suatu lembaga dikatakan baik apabila dalam menjalankan kinerjanya dapat memenuhi indikator, seperti berikut ini: pertama, target lembaga zakat harus selaras dengan tuntutan masyarakat; kedua, program yang dilaksanakan harus disamakan dengan misi dan rencana strategis yang telah ditetapkan; ketiga, alokasi pendanaan yang memadai sangat penting guna membuktikan bahwa setiap program lembaga zakat dapat mendapatkan target yang diharapkan. Jika lembaga zakat dapat memenuhi indikator-indikator tersebut, maka dapat dikatakan bahwa lembaga tersebut sehat, kredibel, efektif dan efisien telah memenuhi kewajibannya (Hajar, 2019). Efisiensi diukur dari hubungan antara input dan output, namun efektivitas ditentukan oleh hubungan antara output yang menghasilkan melalui tujuan organisasi (Jamila, 2018).

Berdasarkan World Population Review mencatat, pada tanggal 1 November 2022 jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 275,5 juta orang. Jumlah ini

mendudukan Indonesia menjadi negara terpadat keempat di dunia diantara negara G20. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa persentase populasi miskin di Indonesia terjadi penyusutan pada periode Maret 2017 hingga September 2021. Pada tahun 2017 penduduk miskin di Indonesia sebesar 10,12%, lalu turun menjadi 9,66% pada tahun 2018, 9,22% pada tahun 2019, dan turun lagi menjadi 9,71% pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2020 persentase penduduk miskin mengalami kenaikan menjadi 10,19% yang merupakan kenaikan sebesar 0,97% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penambahan jumlah dan persentase populasi miskin pada tahun 2020 terjadi bersamaan dengan Covid-19 yang melanda Indonesia dan menyebabkan pembatasan mobilitas penduduk serta dampak ekonomi yang signifikan.

Efektivitas Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Badan Amil Zakat (BAZ) sebagai lembaga pengelola zakat telah menjadi bahan kajian beberapa kali. Studi empiris telah banyak dilakukan untuk menguji efisiensi dan efektivitas BAZNAS. Penelitian Yudhira (2020) yang menilai sejauh mana dana yang dialokasikan secara efisien kepada Yayasan Rumah Zakat. Dua metode kualitatif dan kuantitatif yang sangat berbeda diaplikasikan dalam penelitian ini. Laporan keuangan Yayasan Rumah Zakat 2018 dianalisis untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Gross Allocation to Collection Ratio Yayasan Rumah Zakat sebesar 89,17 persen kategori efektif, Rasio Gross Allocation to Collection Ratio Non-Amil Yayasan Rumah Zakat adalah 87,40 persen yaitu efektif, Rasio Net Allocation to Collection Ratio Yayasan Rumah Zakat adalah 99,71 persen artinya sangat efektif, dan Net Allocation to Collection Ratio Non-Amil Yayasan Rumah Zakat adalah 99,66 persen artinya sangat efektif.

Azizah (2018) mengukur kinerja efektivitas BAZNAS Kota Yogyakarta dalam mengumpulkan dan mendistribusikan anggaran zakat dari muzakki kepada mustahiq. Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode Allocation to Collection Ratio (ACR). Penelitian ini memusatkan pada penilaian tingkat efisiensi dari 5 (lima) program pentasharufan zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta yaitu Program Jogja Taqwa, Program Jogja Peduli, Program Jogja Sehat, Program Jogja Sejahtera, dan Program Jogja Cerdas. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan periode 2012-2016. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tahun 2012 nilai ACR pada lima program pentasharufan zakat menduduki kategori cukup efektif dengan nilai 56,77%, dikarenakan

lebih memprioritaskan pada bagian Jogja Taqwa, tahun 2013 nilai ACR pada lima program pentasharufan zakat menempati kategori effective dengan nilai sebesar 85,99% dan tahun 2014 menempati kategori effective dengan nilai 87,27%, dikarenakan tidak ada bagian mengenai Program Jogja Sehat, namun program itu memperoleh bagian dari dana infaq. Tahun 2015 kinerja BAZNAS paling efisien termasuk tingkatan sangat efektif dengan nilai sebesar 103,22%, tahun 2016 nilai ACR pada lima program pentasharufan zakat termasuk ke dalam kategori cukup efektif dengan nilai hanya 60,13%.

Selanjutnya, Subardi, Sukmadilaga, dan Yuliafitri (2020) menilai efisiensi Badan Pengelola Zakat di ASEAN khususnya Indonesia, Malaysia, dan Singapura sebagai negara yang mempunyai Lembaga Zakat. Penelitian ini menerapkan desain penelitian kuantitatif dengan menerapkan cara Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan produksi. Teknik ini membandingkan antara input dan output lembaga zakat yang akan dianalisis. Pengumpulan dana dan penyaluran dana adalah variabel output. Sedangkan variabel input meliputi biaya personalia, biaya operasional, dan biaya sosialisasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa efisiensi ideal secara tetap selama lima tahun dimiliki oleh MAIK dan MUIS, sementara itu pada BAZNAS terjadi inefisiensi pada tahun 2013 sebesar 84,73 persen dan pada tahun 2015 sebesar 75,14 persen.

Selanjutnya, Al Parisi (2017) menganalisis efisiensi dan produktivitas dan mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi tingkat efisiensi 5 Lembaga Zakat Indonesia. Memakai dua metode yaitu Data Envelopment Analysis (DEA) untuk menilai tingkat efisiensi dan Malmquist Productivity Index (MPI) untuk mengkaji tingkat produktivitas OPZ. Lima Lembaga Zakat tersebut antara lain Dompot Dhuafa, BAZNAS, Pos Keadilan Peduli Umat, Yayasan Baitul Maal BRI, dan Rumah Zakat dengan data tahunan 2005 sampai 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa OPZ yang sangat tidak efisien adalah DD (2010) sebesar 9,63%. Alokasi dana zakat untuk ashnaf yang masih dibawah standar menyebabkan terjadinya inefisiensi OPZ antara tahun 2005 hingga 2014, sehingga tidak berhasil mencegah dari permasalahan kesulitan ekonomi. Sementara OPZ dengan efisien sempurna berjumlah 5 (lima) yaitu YBM BRI (2012), YBM BRI (2013), YBM BRI (2014), PKPU (2011) dan PKPU (2014). Dari 5 (lima) OPZ yang diamati, Malmquist Index (TFP Change) mengungkapkan 4 (empat) OPZ dengan produktivitas yang meningkat.

Rusmini dan Aji (2019) mengukur tingkat efisiensi lembaga amil zakat Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Surabaya dalam mengumpulkan maupun mendistribusikan dana zakat, infak, dan sedekah dengan menerapkan pendekatan kuantitatif berupa laporan keuangan periode 2015-2017. Menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan produksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) sudah maksimal efisien dengan nilai 100 persen atau 1.

Rifan, Wahyudi, dan Nurani (2020) menganalisis efektivitas penyaluran zakat di baitulmaal Bank Syariah Indonesia periode 2016-2018. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pengukuran Baitulmaal Efektivitas Bank Syariah Indonesia pada dimensi fungsi intermediasi dalam Zakat Core Principle (ZCP) model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahun 2016 tingkat efektivitas dalam kategori fairly effective dengan skor ACR 69,13%. Sedangkan tahun 2017 dan 2018 tingkat efektivitas dalam kategori effective dengan skor 75,23% dan 84,81%. Keberhasilan baitulmaal selama periode analisis ini pentingnya manajemen dalam menaikkan kinerja agar dana zakat dapat terarah dan dimanfaatkan dengan lebih baik.

Nasution (2020) berjudul Analisis Efisiensi Baznas Terhadap Zakat Dan Infak ASN Pemprovsu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi BAZNAS dalam mengelola zakat dan infak ASN PEMPROVSU. Menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan data sekunder laporan keuangan yang telah tersusun dan dipublikasikan selama 2013 hingga 2017. Variabel input yaitu TPP ASN sebesar 2,5% dan variabel output yaitu dana tersalurkan dan biaya operasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel meraih nilai efisiensi dengan angka 100 persen selama tahun 2013 hingga 2017.

Nabila, Zaini, dan Yayat (2020) menilai efektivitas penghimpunan zakat di BAZNAS Kabupaten Bandung dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). Terdapat dua variabel yang diterapkan yaitu variabel input terdiri dari biaya operasional, biaya personalia, dan biaya promosi, sedangkan variabel output terdiri dari penghimpunan zakat. Berdasarkan hasil kajian, pada tahun 2015, 2016, 2018, dan 2019 termasuk tingkat efisien yang sempurna yaitu 100%. Sebaliknya, pada tahun 2017 terjadi inefisiensi yang disebabkan oleh banyaknya biaya operasional, biaya personalia dan biaya promosi, sehingga terjadi ketimpangan antara pengeluaran zakat dan penghimpunan zakat.

Penelitian Lestari (2015) mengkaji efisiensi BAZDA dalam me-ngumpulkan, mengurus, dan menyalurkan ZIS di Kabupaten Lombok Timur dari tahun 2012 hingga 2014 serta mengidentifikasi unsur-unsur yang mem-pengaruhi. Variabel input terdiri dari dana ZIS yang terhimpun, aktiva tetap, dan gaji karyawan. Sementara itu variabel output terdiri dari dana ZIS yang didistribusikan dan biaya operasional. Data Envelopment Analysis (DEA) pen-dekatan intermediasi adalah tekniknya dan analisis kuantitatif digunakan sebagai langkah tengah. Berdasarkan temuan studi tersebut, BAZDA Kabupaten Lombok Timur memiliki tingkat efisiensi 100% dari tahun 2012 hingga 2014. Nurhasanah dan Lubis (2017) mengukur tingkat efisiensi kinerja BAZNAS Bogor dan Sukabumi. Menggunakan penelitian kuantitatif, data yang digunakan berupa laporan keuangan periode 2015 dan 2016. Variabel input yang diaplikasikan dalam pendekatan intermediasi yaitu dana terkumpul dan biaya operasional, sedangkan variabel output yang digunakan adalah dana tersalurkan. Variabel input yang digunakan dalam pendekatan produksi yaitu biaya operasional dan biaya sosialisasi, sedangkan variabel output adalah dana terkumpul dan dana terdistribusi. Hasil dari penelitian ini adalah pada pen-dekatan intermediasi menunjukkan semua BAZNAS efisien dengan asumsi VRS. Sedangkan BAZNAS Kota Bogor dalam asumsi CRS mengalami penurunan skor efisiensi. Tahun 2015, BAZNAS Kabupaten Bogor efektif, pada tahun 2016 menjadi kurang efektif. Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sukabumi mendapat nilai sempurna untuk efisien sebesar 100%. Sementara itu, efisiensi belum tercapai 100% akibat pendekatan produksi di BAZNAS Kota Bogor sudah meningkat. BAZNAS Kabupaten Bogor terjadi penambahan nilai efisiensi dengan asumsi CRS dan efisien dengan asumsi VRS. Berdasarkan hipotesis CRS dan VRS, Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sukabumi efisien. Masalah IRS mempengaruhi Badan Amil Zakat Nasional Kota dan Kabupaten Bogor.

Berbeda dengan Syaifuddin (2019) mengevaluasi seberapa efektif Badan Amil Zakat Nasional mengelola dana zakat. Memanfaatkan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) untuk analisis. Total aset, biaya promosi, dan biaya perjalanan bisnis merupakan variabel input. Sedangkan penerimaan dan penyaluran dana zakat merupakan variabel output. Menurut temuan penelitian, efisiensi mencapai 100% pada tahun 2012-2014 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 terjadi inefisiensi dengan skor

79,16% dan 98,72% karena semua variabel mengalami inefisiensi, kecuali penerimaan dana zakat.

Agni, Popon, dan Arif (2021) mengevaluasi efektivitas pendistribusian zakat. Menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, penelitian ini. Data sekunder adalah sumber data. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini meliputi observasi dan studi literatur. Menurut temuan penelitian ini, pembayaran zakat yang diperoleh harus segera dicairkan dalam tahun yang sama, tetapi tidak sepenuhnya diberikan kepada fakir miskin. Namun memiliki tingkat efisiensi yang sempurna yaitu 1 jika dihitung pada tahun 2015–2018 dengan menggunakan pendekatan DEA.

Penelitian Bahril dan Arif (2020) menilai seberapa baik zakat dan infaq/sedekah diberikan di Rumah Zakat. Rasio Allocation to Collection Ratio (ACR) diukur dalam studi ini menggunakan literatur dan teknik kuantitatif berdasarkan Zakat Basic Principles (ZCP). Laporan keuangan Rumah Zakat dari tahun 2010 hingga 2019 menjadi sumber data utama penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian, selama 5 (lima) tahun terakhir antara tahun 2015 hingga 2019 mencapai sekitar 87% atau sebagian besar masuk dalam kategori Effective, dimana Allocation to Collection Ratio (ACR) mencapai 70-89% persen. Hal ini menunjukkan bahwa zakat dan infaq/sedekah efektif diberikan kepada mustahik

Syairozi, Zulyanti dan Handayati (2017) menilai keadaan tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2012 hingga 2015. Unit Usaha Syariah antara lain: Bank Negara Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara, Bank Bukopin, Bank Permata, Bank Niaga, BPD DKI, BPD Jabar-Banten, BPD Riau, BPD Sumut dan BPD Aceh. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. 9 (Sembilan) Unit Usaha Syariah dinilai efektif selama periode 2013–2015, dan hasil yang diperoleh secara konsisten stabil. Dua bank terakhir, Bank Negara Indonesia dan BPD Aceh, ditetapkan sebagai unit bisnis yang tidak efektif antara tahun 2013 hingga 2015. Secara keseluruhan, Unit Usaha Syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang lebih baik dalam hal efisiensi antara tahun 2013 dan 2015, terlepas dari biasanya tidak ada penambahan pada variabel input dan output, yang terbukti efisiensinya 100%.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian maka perlu pengujian kembali pada Badan Amil Zakat Nasional. Obyek

penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya karena di-lakukan di BAZNAS Kota Yogyakarta. Penelitian terdahulu hanya meneliti mengenai efisiensi kinerja BAZNAS sedangkan dalam penelitian ini mengenai efisiensi dan efektivitas pengelolaan zakat. Penelitian ini hanya terfokus pada BAZNAS Kota Yogyakarta, berbeda dengan penelitian terdahulu mengamati berbagai entitas yang mengelola banyak institusi. Data tahun 2017 hingga tahun 2021 digunakan untuk sumber data laporan keuangan. Penelitian ini terdapat variabel input dan outputnya, yang tergolong variabel input adalah total aset dan penerimaan dana zakat, sementara itu yang tergolong variabel output adalah biaya operasional dan penyaluran dana zakat.

Dengan kajian ini, akan mendapat arah keseluruhan capaian kinerja BAZNAS Kota Yogyakarta yang diharapkan berawal pada tahun 2017 dan berlangsung sampai tahun 2021. Selanjutnya dapat ditentukan tahun mana yang menunjukkan kinerja pengelolaan zakat yang paling berhasil di masa mendatang. Allocation to Collection Ratio (ACR) biasanya diaplikasikan untuk menilai seberapa baik kinerja lembaga pengelola zakat secara finansial. Dalam studi ini Data Envelopment Analysis (DEA) dipakai untuk menguji efisiensi sistem pengelolaan zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data laporan keuangan BAZNAS Kota Yogyakarta periode 2017-2021. Dalam penelitian ini, pengukuran efisiensi menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan produksi, asumsi Variable Return to Scale (VRS) berorientasi pada output dan untuk pengukuran tingkat efektivitas amil menggunakan metode Allocation to Collection Ratio (ACR). Software Banxia Frontier Analyst digunakan untuk perhitungan efisiensi yang menggunakan metode DEA. Nilai efisiensi dihasilkan dengan mengolah variabel input dan output menjadi nilai efisiensi. Sedangkan untuk pengukuran efektivitas menggunakan ACR. Ada dua jenis variabel yang di-gunakan dalam garis besar penelitian ini yakni variabel input dan variabel output. Total aset dan penerimaan dana ZIS merupakan variabel input yang digunakan. Biaya operasional dan penyaluran dana ZIS merupakan variabel output.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pengukuran Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta Periode 2017-2021

Perhitungan efisiensi ini berorientasi pada output dan menggunakan metode DEA, yang dilakukan menggunakan software Banxia Frontier Analyst 4 dengan asumsi VRS. Temuan pengolahan data menggunakan software Banxia Frontier Analyst 4 disajikan pada tabel 4.3 di bawah ini untuk mengevaluasi tingkat efisiensinya.

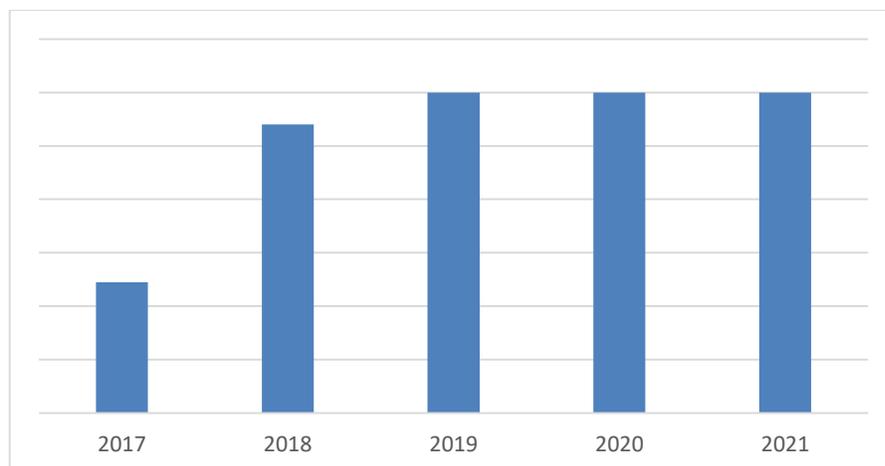
Tabel 1. Tingkat Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta tahun 2017-2021

Tahun	Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta (%)
2017	92,9%
2018	98,8%
2019	100%
2020	100%
2021	100%

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Dalam perhitungan DEA, periode efisien adalah periode yang berada pada frontier atau sudah efisien jika bernilai 100%, sedangkan periode tidak efisien adalah periode yang bernilai antara 0% hingga 100%. Selain itu, ada angka actual dan angka target. Angka actual adalah angka input-output yang dimiliki, sedangkan angka target adalah angka yang ditunjukkan oleh perhitungan DEA untuk menjamin input-output efisiensi.

Gambar 1. Efisiensi Tahunan BAZNAS Kota Yogyakarta



Gambar 1. diketahui BAZNAS Kota Yogyakarta mempunyai tingkat efisiensi maksimal sebesar 100% untuk periode lima tahun (2017-2021), yaitu pada tahun 2019, 2020, dan 2021. Bersamaan dengan itu, inefisiensi terjadi pada tahun 2017 adalah sebesar 92,9% dan tahun 2018 sebesar 98,8%. Kemudian, akan dikaji lebih detail tingkat efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta dari tahun 2017 sampai 2021 menggunakan metode DEA.

Analisis Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta Periode 2017

Pada tahun 2017 BAZNAS Kota Yogyakarta menggunakan model asumsi VRS dan orientasi output sehingga diperoleh nilai efisiensi sebesar 92,9%. Hal ini menunjukkan inefisiensi sebesar 7,1% pada BAZNAS Kota Yogyakarta. Nilai efisiensi ini menunjukkan bahwa BAZNAS Kota Yogyakarta belum mencapai efisiensi yang diharapkan (100%). Mengetahui variabel-variabel yang berkaitan terhadap inefisiensi sangat penting untuk mendapatkan penjelasan yang lebih menyeluruh mengenai tingkat efisiensi BAZNAS di Kota Yogyakarta. Penting untuk melakukan analisis terhadap variabel-variabel yang ada dengan menggunakan angka aktual dan data target yang diperoleh dari perhitungan yang dilakukan dengan software Banxia Frontier Analyst. Angka aktual yaitu nilai realisasi yang didapat oleh BAZNAS Kota Yogyakarta. Sedangkan angka target yaitu nilai yang harus dicapai sebagaimana diusulkan oleh aplikasi Banxia Frontier Analyst agar mencapai tingkat efisiensi 100%, adapun potential improvement yaitu perbandingan antara angka aktual dan target. Setiap variabel input dan output yang ditunjukkan pada tabel di bawah menggambarkan bagaimana efisiensi ini dicapai:

Tabel 2. Hasil Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta tahun 2017

Variabel	<i>Actual</i>	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	388.501.065	318.513.500	-18,01%
Penerimaan Dana ZIS	5.623.223.048	5.623.223.048	0,00%
Penyaluran Dana ZIS	5.326.172.600	5.735.601.814	7,69%
Biaya Operasional	454.404.293	837.910.228	84,40%

Sumber: Banxia Frontier Analyst 4. (2023)

Tabel 2, BAZNAS Kota Yogyakarta mendapati inefisiensi pada tiga variabel, yaitu biaya operasional, total aset, dan penyaluran dana ZIS. Dalam perhitungan ini, menetapkan target total aset sebesar Rp. 318.513.500, dengan nilai aktual Rp. 388.501.065. Dengan kata lain total aset harus diturunkan sebesar 18,01% agar kondisi aktual sesuai dengan target. Selain itu, biaya operasional BAZNAS Kota Yogyakarta dalam melaksanakan operasional selama satu tahun sebesar Rp. 454.404.293. Namun proyeksi yang se-harusnya diraih menurut pengukuran DEA dengan Banxia Frontier Analyst dalam bentuk angka target sebesar Rp. 837.910.228 artinya BAZNAS Kota Yogyakarta diperlukan penambahan hingga 84,40% pada nilai aktual, maka akan mendapat nilai efisiensi sempurna. Pada peyaluran dana ZIS sebesar Rp. 5.326.172.600 namun angka yang diperkirakan Banxia Frontier Analyst yang seharusnya diperoleh sebesar Rp. 5.735.601.814 agar efisiensi sempurna dapat dilakukan dengan cara menambah 7,69%. Sebaliknya untuk variabel penerimaan dana ZIS berhasil sesuai dengan sasaran yang diinginkan.

Analisis Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta Periode 2018

BAZNAS Kota Yogyakarta mencatat nilai efisiensi sebesar 98,8% pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengelola dana ZIS seefisien mungkin, BAZNAS Kota Yogyakarta dapat meningkatkan tingkat pengelolaannya sebesar 1,2%. Angka aktual dan target dari perkiraan efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta periode tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta tahun 2018

Variabel	<i>Actual</i>	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	422.974.054	357.573.549	-15,46%
Penerimaan Dana ZIS	5.339.380.306	5.339.380.306	0,00%
Penyaluran Dana ZIS	5.346.612.039	5.413.042.733	1,24%
Biaya Operasional	665.138.882	771.219.274	15,95%

Sumber: Banxia Frontier Analyst 4. (2023)

Hasil tabel 3 BAZNAS Kota Yogyakarta mengalami inefisiensi pada tahun 2018 yang terlihat dari skor efisiensi sebesar 98,8% berada di bawah 1. Dengan menetapkan

target total aset sebesar Rp. 357.573.549, dengan nilai aktual Rp. 422.974.054, BAZNAS Kota Yogyakarta dapat meningkatkan efisiensi pada sisi input pada tahun 2018. Dengan kata lain total aset harus diturunkan sebesar 15,46% agar kondisi aktual sesuai dengan target. Selain itu, nilai riil variabel penyaluran dana ZIS berbeda dengan nilai yang diinginkan. Dengan meningkatkan nilai riil sebesar 1,24% menjadi Rp. 5.346.612.039, target penyaluran dana ZIS sebesar Rp. 5.413.042.733 ditetapkan dalam rangka meningkatkan efisiensi.

Selain itu dari sisi outputnya efisien namun pada biaya operasional sebesar Rp. 665.138.882, sehingga untuk mencapai efisiensi yang maksimal, biaya operasional perlu dinaikkan sebesar 15,95% menjadi Rp. 771.219.274. Sedangkan untuk variabel penerimaan dana ZIS tidak ada masalah karena sudah mencapai target.

Analisis Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta Periode 2019

Nilai efisiensi sebesar 100% berhasil dicapai oleh BAZNAS Kota Yogyakarta pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bagaimana BAZNAS Kota Yogyakarta berhasil memaksimalkan output dengan memanfaatkan input yang ada secara maksimal. Pada tabel berikut, variabel-variabel yang digunakan tercantum:

Tabel 4. Hasil Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta tahun 2019

Variabel	<i>Actual</i>	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	271.431.760	271.431.760	0.0%
Penerimaan Dana ZIS	5.965.358.058	5.965.358.058	0.0%
Penyaluran Dana ZIS	6.124.404.268	6.124.404.268	0.0%
Biaya Operasional	918.297.383	918.297.383	0.0%

Sumber: *Banxia Frontier Analyst* 4. (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa BAZNAS Kota Yogyakarta telah efisien 100% pada seluruh variabel input dan output pada tahun 2019. Hal ini membuktikan bahwa BAZNAS Kota Yogyakarta telah mencapai efisiensi antara nilai aktual dengan nilai target yang

ditentukan penilaian DEA. Besarnya penyesuaian yang harus dilakukan BAZNAS Kota Yogyakarta untuk mendapatkan tingkat efisiensi sempurna sebesar 100% ditunjukkan dengan nilai *potential improvement*. Jika nilai *potential improvement* yang mungkin terjadi adalah 0,00%, maka baik input maupun output tidak perlu diubah karena tidak ada nilai aktual yang berada di bawah nilai target.

Analisis Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta 2020

Nilai efisiensi sebesar 100% berhasil dicapai oleh BAZNAS Kota Yogyakarta pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bagaimana BAZNAS Kota Yogyakarta berhasil memaksimalkan output dengan memanfaatkan input yang ada secara maksimal. Pada tabel berikut, variabel-variabel yang digunakan tercantum:

Tabel 5. Hasil Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta tahun 2020

Variabel	<i>Actual</i>	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	364.676.240	364.676.240	0,00%
Penerimaan Dana ZIS	5.287.766.262	5.287.766.262	0,00%
Penyaluran Dana ZIS	5.354.388.500	5.354.388.500	0,00%
Biaya Operasional	759.092.173	759.092.173	0,00%

Sumber: Banxia Frontier Analyst 4. (2023)

Tabel 5, menunjukkan bahwa BAZNAS Kota Yogyakarta telah efisien 100% pada seluruh variabel input dan output pada tahun 2020. Hal ini membuktikan bahwa BAZNAS Kota Yogyakarta telah mencapai efisiensi antara nilai aktual dengan nilai target yang ditentukan penilaian DEA. Buktinya adalah nilai *potential improvement*-nya sebesar 0,00% yang menunjukkan bahwa tidak ada nilai aktual yang kurang dari nilai target.

Analisis Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta 2021

Nilai efisiensi sebesar 100% berhasil dicapai oleh BAZNAS Kota Yogyakarta pada tahun 2021. Artinya telah berhasil memaksimalkan output dengan memanfaatkan input yang ada secara maksimal. Tabel 5 menggambarkan variabel-variabel yang digunakan penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta tahun 2021

Variabel	<i>Actual</i>	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	362.652.711	362.652.711	0.0%
Penerimaan Dana ZIS	5.942.097.023	5.942.097.023	0.0%
Penyaluran Dana ZIS	5.936.639.573	5.936.639.573	0.0%
Biaya Operasional	969.860.428	969.860.428	0.0%

Sumber: *Banxia Frontier Analyst* 4. (2023)

Bersumber pada tabel 5 menunjukkan bahwa BAZNAS Kota Yogyakarta telah efisien 100% pada seluruh variabel input dan output pada tahun 2021. Hal ini membuktikan bahwa BAZNAS Kota Yogyakarta telah mencapai efisiensi antara nilai aktual dengan nilai target yang ditentukan penilaian DEA. Buktinya adalah nilai potential improvement-nya sebesar 0,00% yang menunjukkan bahwa tidak ada nilai aktual yang kurang dari nilai target.

Analisis Pengukuran Efektivitas BAZNAS Kota Yogyakarta Periode 2017-2021

Allocation to Collection Ratio (ACR), ialah rasio total zakat yang dialokasikan terhadap total zakat yang dikumpulkan, menjadi ukuran efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini. Angka ini sangat penting karena dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik lembaga-lembaga yang ada dalam mendistribusikan zakat. Kinerja pengelolaan dana ZIS diukur dengan menggunakan indikator ACR untuk memastikan lembaga beroperasi sebagaimana mestinya. Efektivitas penyaluran dana zakat menjadi salah satu indikator yang digunakan; Dengan menggunakan indikator tersebut, penyelidik zakat bisa melihat apakah dana zakat yang dibagikan merata atau tidak (Beik, 2016). Berikut kategori ACR:

- 1) *Highly effective* (>90%)
- 2) *Effective* (70-89%)
- 3) *Fairly effective* (50-69%)

- 4) *Below effective* (20-49%)
- 5) *Ineffective* (<20%)

Gambaran realisasi dan target penghimpunan/penyaluran dana ZIS disajikan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Tingkat Efektivitas BAZNAS Kota Yogyakarta tahun 2017-2021

Tahun	Variabel	Jumlah	Efektivitas	Kategori
2017	Realisasi	5.326.172.600	99%	<i>Highly Effectiv</i>
	Target	5.370.000.000		
2018	Realisasi	5.346.612.039	88%	<i>Effective</i>
	Target	6.035.000.000		
2019	Realisasi	6.124.404.268	90%	<i>Highly Effectiv</i>
	Target	6.800.000.000		
2020	Realisasi	5.354.388.500	76%	<i>Effective</i>
	Target	7.000.000.000		
2021	Realisasi	5.936.639.573	81%	<i>Effective</i>
	Target	7.300.000.000		

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Tabel 6 tingkat efektivitas BAZNAS Kota Yogyakarta pada tahun 2017 yaitu Highly Effective, tahun 2018 diperoleh kategori Effective, pada tahun 2019 adalah Highly Effective, dan pada tahun 2020 dan 2021 didapat kategori Effective yaitu sebesar 76% pada tahun 2020 dan sebesar 81% pada tahun 2021.

Pengukuran Efisiensi BAZNAS Kota Yogyakarta

Inefisiensi terjadi pada tahun 2017 dan 2018. Inefisiensi terjadi pada tahun 2017 sebesar 92,9% dan tahun 2018 sebesar 98,8%. Inefisiensi ini dapat diakibatkan oleh hilangnya dana atau ketidakseimbangan jumlah uang terkait variable-variabel yang diuji untuk menentukan tingkat efisiensi (Susilowati, 2004). Sebaliknya, efisiensinya 100% pada

tahun 2019, 2020 dan 2021. Artinya ketiga tahun tersebut tidak ada faktor yang menyebabkan inefisiensi.

Satu input dan dua output mengalami inefisiensi pada tahun 2017 dan 2018 pada variabel total asset, biaya operasional, dan peyaluran dana ZIS. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Alfina & Putra, (2021) mendapatkan hasil sumber inefisiensi pada variabel total asset, biaya operasional, dan dana tersalurkan, dikarenakan adanya variabel yang tidak mencapai target. Hal tersebut terjadi akibat adanya akumulasi saldo surplus tahun sebelumnya yang ditambahkan ke saldo tahun berikutnya, sehingga menambah jumlah total asset. Jadi penggunaan asset yang berlebihan dapat mempengaruhi realisasi jumlah dana ZIS yang tersalurkan (Raudotul Islamiah, 2023). Serupa juga terjadi pada penelitian Atika Ivonella, (2018) dan Afni Afada, (2017) yang juga menemukan adanya inefisiensi pada variabel total asset akibat tidak efisiennya penggunaan aset dengan memfokuskan dana aset lancar dalam bentuk kas dan setara kas. Biaya operasional juga merupakan indikator inefisiensi karena penggunaan belanja operasional yang berlebihan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan & Muhammad, (2023) menemukan bahwa akun untuk penggunaan operasional kantor serta pengeluaran untuk sosialisasi dan edukasi yang penggunaannya paling sering dikeluarkan. Sekalipun biaya-biaya tersebut tidak dapat dicegah, namun lembaga dapat melakukan efisiensi dengan melakukan penghematan sebanyak-banyaknya dalam pemanfaatannya. Keterkaitan penyaluran dana ZIS dengan efisiensi lembaga zakat dapat dilihat dari penelitian Takril, (2018) yang menunjukkan bahwa penyaluran zakat yang tepat menunjukkan efisiensi. Yang menyebabkan inefisiensi terjadi karena penyaluran dana yang belum optimal ditemukan oleh (Ardiani, 2019) dan juga dikarenakan oleh penerimaan dana ZIS yang lebih besar dibandingkan dengan penyaluran dana yang tidak sesuai target (Sidang & Feriyanto, 2021). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan efisiensi maksimal pada tahun 2017 dan 2018, maka jumlah penyaluran harus terus ditingkatkan, sehingga pendanaan yang diterima pada tahun tersebut tidak perlu dikurangi (Burhanudin & Indrarini, 2020).

Pengukuran Efektivitas BAZNAS Kota Yogyakarta

Tingkat efektivitas yang masuk dalam kategori Effective terjadi pada tahun 2018, 2020, dan 2021. Pada tahun 2018 sebesar 88%, pada tahun 2020 sebesar 76%, dan pada tahun 2021 sebesar 81%. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2019 meraih kategori Highly

Effective dengan nilai 99% pada tahun 2017 dan 90% pada tahun 2019. Rasio distribusi hingga pengumpulan zakat dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja distribusi zakat. Semakin banyak distribusi penghimpun zakat, maka semakin efektif pula pengurusan zakatnya. Tingginya tingkat efektivitas juga menunjukkan bahwa zakat ditangani dan diberikan kepada mustahik dengan sungguh-sungguh. Zakat harus segera diberikan kepada mustahik. Maka dari itu, amil zakat harus memperhatikan proses penyaluran dan jangka waktunya (BAZNAS, 2016).

Terbukti BAZNAS Kota Yogyakarta mengelola zakat dengan sangat baik pada tahun 2017 dan 2019 dan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini membuktikan bahwa BAZNAS Kota Yogyakarta berhasil mengalokasikan uang secara efektif dan tanpa pemborosan sehingga masyarakat dapat menerimanya tanpa mengalami kekurangan dan kelebihan. Efektivitas dapat diartikan sebagai ukuran penggambaran dari pencapaian atas kerja maksimal dan pencapaian target yang dapat tercapai (Hermawan, 2017). Semakin besar tingkat penyaluran dan penghimpunan dana tersebut maka akan besar pula tingkat efektivitasnya, diikuti dengan semakin besar pula manfaat yang akan dirasakan mustahik ataupun masyarakat yang membutuhkan (Mualo & Rohim, 2023). Artinya BAZNAS Kota Yogyakarta sudah efektif pada pengelolaan dana ZIS, sehingga penyaluran dana ZIS sudah sesuai dengan target yang ditentukan.

Sementara itu, mendapat predikat Effective pada tahun 2018 dan kembali pada tahun 2020 dan 2021. Hal ini membuktikan bahwa BAZNAS Kota Yogyakarta belum sanggup memanfaatkan sumber daya secara efektif. Selain itu, pandemi COVID-19 yang menyebar pada tahun 2020 dan 2021 berdampak pada perekonomian Indonesia. Kesimpulan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Pratiwi, 2021) menemukan bahwa pada tahun 2020 adanya faktor dari lingkungan yaitu tahun 2020 munculnya isu-isu global yaitu COVID 19, sehingga terhambatnya program BAZNAS serta pendistribusian zakat juga terhambat tidak mencapai sasaran yang diinginkan.

Sejalan juga dengan penelitian (Merdeka & Muid, 2022) menyatakan bahwa bertepatan dengan kondisi Indonesia yang dilanda wabah Covid-19 di periode 2020, nampak bahwa wabah memberikan dampak yang berbeda bagi nilai efisiensi tiap-tiap OPZ. Di periode 2020 ada yang tetap efisien, ada yang inefisiensinya berkurang (BAZNAS dan Dompot Dhuafa), ada pula yang inefisiensinya bertambah (Rumah Yatim). Namun

bagaimana dampak pandemi terhadap efektivitas OPZ harus dilakukan penelitian lebih lanjut yang khusus membahas hal tersebut.

KESIMPULAN

Hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi dengan skor 100%. Sedangkan tingkat efektivitas BAZNAS Kota Yogyakarta mencapai predikat Highly Effective. Peneliti selanjutnya disarankan untuk membandingkan efisiensi dan efektivitas BAZNAS dengan BAZDA agar mendapatkan temuan baru dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni Afada. (2017). Analisis Efisiensi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Dalam Mengelola Dana Zakat Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Alam, A., & Widiastuti, T. (2016). Analisis Efisiensi Pengelolaan Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) di BAZNAS Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA).
- Alfina, R., & Putra, P. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Dea)(Studi pada Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika). *Paradigma*, 18(1), 10–20.
- Ardiani, N. (2019). the Efficiency of Zakat Collection and Distribution: Evidence From Data Envelopment Analysis. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 3(1), 54–69.
- Atika Ivonella. (2018). Analisis Efisiensi Kinerja Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA).
- BAZNAS. (2016). Dokumen Rencana Strategis Zakat Nasional 2016-2020. BAZNAS .
- BAZNAS. (2019). Indonesia Zakat Outlook 2019. In *Prospek Pertumbuhan Zakat 2019*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- Burhanudin, M., & Indrarini, R. (2020). Efisiensi dan Efektivitas Lembaga Amil Zakat Nasional. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 3(2), 453–461.
- Hasan, N. A., & Muhammad, R. (2023). Analisis efisiensi organisasi pengelola zakat di Indonesia dengan metode data envelopment analysis. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 359–364.
- Hermawan, H. (2017). Efektivitas Penarikan Pajak Bumi dan Bangunan oleh Perangkat Desa di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 150–167.

- Merdeka, N. A. E. P., & Muid, D. (2022). Analisis Akuntabilitas, Transparansi, Dan Efisiensi Pengelolaan Zakat Di Indonesia: Studi Kasus Organisasi Pengelola Zakat Skala Nasional. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1).
- Mualo, H., & Rohim, A. N. (2023). Analisis Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Dana ZIS pada Laznas Baitulmaal Muamalat. *Islamic Economics and Business Review*, 2(1).
- Pratiwi, I. M. (2021). Analisis Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Zakat di BAZNAS Kabupaten Pematang. *Buletin Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Raudotul Islamiah. (2023). Analisis Efisiensi Kinerja Lembaga Amil Zakat Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Studi Di Dompot Dhuafa Republika Dan Rumah Zakat Periode 2017-2021). *UIN Sultan Maulana Hasanuddin*.
- Sidang, N. K. U., & Feriyanto, N. U. (2021). Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Baabu Al-Ilmi: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1).
- Siti Jamila. (2018). Analisis Efisiensi & Efektivitas Zakat Payroll System Dan Zakat Digital Terhadap Penerimaan Zakat Pada Baznas Periode 2016-2017. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Syarif, A. (2021). *Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Kontemporer*. Bening Media Publishing.
- Takril, N. F., Othman, N. F., Ahmad Sanusi, S. W. S., & Tajuddin, T. S. (2018). The Efficiency of Zakat Counters Collection and Distribution in Higher Learning Institution. *5th International Research Management & Innovation Conference*, Purajaya, Malaysia.
- Yudhira, A. (2020). Analisis Efektivitas Penyaluran Dana Zakat, Infak dan sedekah Pada Yayasan Rumah zakat. *VALUE*, 1(1), 1–15.